

PERAN HAMBA TUHAN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN PEMUDA DALAM IBADAH

Novanda Loupatty¹, Ricky Donald Montang^{2*}, Yuliana Melatunan³

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

^{1,3}Fakultas Teologi, Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong

²Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong

Abstract. Increasing youth activity in worship is a task that must be carried out by the church through God's servants or ministers, so that youth actively take part in worship. However, in reality, young people in the Filadelfia District of the GKI Maranatha Congregation in Sorong City in recent years have been less active in youth worship associations. Therefore, research was conducted to determine the level of youth activity in worship, the factors causing youth to be less active in worship and the role of the church or God's servants in increasing youth activity in worship. Using qualitative methods and a sample of 40 respondents, using observation techniques, literature studies and interviews. The result is that young people need to understand worship as a means of meeting God and giving thanks to Him for the love and all the blessings that flow in this life, and young people increase their attendance in worship. Churches or servants of God need to play a maximum role in increasing youth activity in worship through Bible teaching programs and youth spiritual growth-based development in the form of meetings, spiritual tourism, beach worship, and innovative youth programs in local wisdom.

Keywords: Role of the Church, Increasing, Youth Activeness, Worship.

Abstrak. Meningkatkan keaktifan pemuda dalam ibadah adalah tugas yang harus dilaksanakan oleh gereja melalui para hamba Tuhan atau pelayan, agar pemuda aktif mengambil bagian dalam ibadah. Namun kenyataannya, pemuda di Rayon Filadelfia Jemaat GKI Maranatha Kota Sorong pada beberapa tahun akhir ini kurang aktif dalam persekutuan ibadah pemuda. Olehnya penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan pemuda dalam ibadah, faktor penyebab pemuda kurang aktif dalam ibadah dan peranan gereja atau hamba Tuhan dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam ibadah. Menggunakan metode kualitatif dan sampel responden 40 orang, dengan teknik observasi, studi pustaka dan wawancara. Hasilnya adalah pemuda perlu memahami ibadah sebagai sarana perjumpaan dengan Tuhan dan mengucapkan syukur kepada-Nya atas kasih dan segala berkat mengalir dalam hidup ini, dan pemuda tingkatan kehadirannya dalam ibadah. Gereja atau hamba Tuhan perlu berperan secara maksimal dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam ibadah melalui program pengajaran Alkitab dan pembinaan berbasis pertumbuhan rohani pemuda berupa reet, wisata rohani, ibadah pantai, dan program inovatif pemuda dalam kearifan lokal.

Kata kunci: Peran, Hamba Tuhan, Meningkatkan, Keaktifan, Ibadah.

PENDAHULUAN

Ibadah adalah aspek rohani yang sangat penting dimiliki oleh orang percaya dalam membangun hubungann dengan Allah Sang Pencipta. Ibadah merupakan momen pertemuan umat dengan Tuhan, di mana mereka memuliakan-Nya melalui pujian dan penyembahan, berdoa, membaca firman-Nya, serta mendengarkan pemberitaan firman. Selain itu, ibadah juga menjadi bentuk rasa syukur umat kepada Tuhan atas kasih, kebaikan, perlindungan, serta berkat-Nya yang senantiasa melimpah dalam kehidupan mereka. Ibadah sebagai sarana persekutuan antara sesama orang percaya, yaitu umat dengan berbagai latar belakang ras, suku, bahasa dan budaya yang berbeda-beda dapat

menjalin persatuan melalui persekutuan ibadah, karena dengan ibadah umat bersekutu di dalam Kristus.

Dalam kehidupan bergereja secara khusus Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, ibadah merupakan program pelayanan pembinaan prioritas dalam pembangunan kerohanian jemaat. Dalam sejumlah program pelayanan yang diterapkan di jemaat, ibadah merupakan program kunci dalam mendewasakan dan mendorong jemaat untuk proaktif dalam semua kegiatan pelayanan yang ada di jemaat. Jika pelayanan ibadah tidak menjadi prioritas bagi jemaat maka secara otomatis semua pelayanan dalam jemaat tidak berjalan secara efektif. karena di dalam ibadah ada pengajaran, arahan atau nasihat dan pelatihan sehingga warga jemaat semakin memahami, terampil, aktif dan kreatif, serta memberi diri untuk pelayanan. Karenanya didalam jemaat-jemaat ada pelayanan ibadah, yaitu ibadah umum, ibadah kelompok atau rayon, ibadah unsur-unsur jemaat, dan juga ibadah hari jadi lainnya. Secara khusus dimaksudkan dengan ibadah unsur jemaat adalah ibadah bapak, ibu, pemuda dan ibadah Anak dan Remaja. Dengan ibadah ini jemaat terus ada dalam persekutuan dengan Tuhan.

Pelayanan gereja saat ini berlangsung di tengah kemajuan zaman yang pesat dalam berbagai aspek, seperti sosial, budaya, ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini secara tak terelakkan membawa dampak, baik positif maupun negatif, terhadap nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan jemaat, khususnya generasi muda. Maka hamba Tuhan atau pelayan harus berperan dalam memberikan perhatian maksimal kepada anak-anak muda Kristen di jemaat sehingga mereka tetap kokoh dalam iman dan kekataan akan firman Tuhan, aktif dalam persekutuan ibadah, terlibat dalam pelayanan jemaat. Jika hamba Tuhan kurang memberikan perhatian kepada pemuda jemaat di tengah perkembangan zaman ini maka tidak bisa terhindari pemuda akan terjerumus kedalam hal-hal duniawi dan menjauh diri dari hidup persekutuan pemuda dan jemaat. Sebagaimana keadaan yang dialami oleh pemuda Kristen di Rayon Filadelfia Jemaat GKI Maranatha Remu Kota Sorong, pemuda di rayon tersebut dengan pengaruh perkembangan zaman, pergaulan yang kurang baik, pengaruh pekerjaan dan juga sifat malasny sehingga pemuda menjauh dari persekutuan dengan Tuhan, kurang aktif dalam ibadah Pemuda, dan juga tidak proaktif dalam kegiatan pelayanan pemuda, jemaat dan masyarakat. Semestinya pemuda berperan penting dalam pelayanan dan pembanguan jemaat karena pemuda adalah tulang punggung gereja, penerus masa depan gereja di jemaat Maranatha.

Penulis dengan melihat secara langsung keadaan pemuda Kristen di Rayon dan Jemaat tersebut sehingga merasa perihatin dan menganggap penting untuk meneliti, mengkaji, menganalisis dan menyimpulkan, serta memberi solusi atas masalah tersebut dengan mengangkat judul: “Peran Hamba Tuhan dalam meningkatkan keaktifan Pemuda dalam Ibadah di Rayon Filadelfia Jemaat GKI Maranatha Klasik Sorong”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka diberikan beberapa pokok rumusan sebagai berikut: Bagaimana kehadiran Pemuda dalam Ibadah di Rayon Filadelfia Jemaat Maranatha ? Apa faktor penyebab Pemuda kurang aktif dalam ibadah ? Bagaimana peran hamba Tuhan dalam meningkatkan keaktifan Pemuda dalam ibadah di?

Tujuan penelitian adalah: 1. Untuk mengetahui kehadiran pemuda dalam ibadah di Rayon Filadelfia Jemaat GKI Maranatha Remu ! 2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan pemuda kurang aktif dalam ibadah ! 3. Untuk mengetahui bagaimana peran hamba Tuhan dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam ibadah di Rayon Filadelfia Jemaat Maranatha !

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Hamba Tuhan

Dalam Perjanjian Lama, istilah "hamba" sering diterjemahkan dari kata *Ebed Yahweh*, yang merupakan gelar khusus bagi individu yang dipilih dan digunakan oleh Tuhan secara istimewa. Sementara itu, berdasarkan Perjanjian Baru, kata Yunani *Doulos* memiliki arti harfiah sebagai keturunan budak yang tidak memiliki kepemilikan apapun. Dalam tradisi Yahudi, hamba kehilangan hak hidupnya dan hanya melayani tuannya, sedangkan dalam KBBI, "hamba" berarti mengabdikan atau sikap merendahkan diri.¹

Hamba Tuhan adalah pribadi yang sepenuhnya menjadi milik Tuhan, hidup dalam ketaatan dan kepatuhan kepada-Nya serta firman-Nya. Istilah ini menggambarkan seseorang yang menjalankan tugas sesuai dengan kehendak pihak lain. David Watson menggambarkan budak sebagai pribadi yang taat, rendah hati, dan setia dalam menjalankan perintah tuannya. Oleh karena itu, hamba Tuhan merupakan mereka yang dipanggil untuk menaati Allah dan memberitakan firman-Nya. Mengabdikan sebagai hamba Tuhan berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan menaati setiap perintah-Nya. Menjalankan panggilan Tuhan berbeda dari pekerjaan sekuler, karena hamba Tuhan harus berani memberitakan firman meski menghadapi tantangan. Oleh sebab itu, ia perlu memahami teologi agar dapat menyampaikan firman dengan baik.

Seorang hamba Tuhan harus selalu dekat dengan firman-Nya, karena ia menjadi perpanjangan tangan Tuhan dalam menyampaikan kabar keselamatan. Melalui tugas bersekutu, bersaksi, dan melayani, ia berperan sebagai alat Tuhan untuk membawa firman-Nya kepada umat, membimbing mereka dalam iman, serta menjadi teladan dalam kehidupan rohani. Tanpa panggilan Tuhan, hamba Tuhan yang menjabat sebagai pendeta, penatua, atau syamas hanya akan berfungsi secara manajerial. Akibatnya, mereka lebih mudah terpengaruh dan sering kali kehilangan fokus, sehingga pelayanan yang dilakukan kurang maksimal.²

Dalam sebuah gereja ada seorang pemimpin yang dapat mengatur gereja dan warga jemaatnya. Yang menjadi otorisator dalam gereja yaitu Hamba Tuhan (Pendeta) yang mempunyai wewenang yang sangat besar dalam mengatur dan membina warga jemaat. Tugas dan tanggung jawab Hamba Tuhan yaitu melayani, memberitakan Firman Tuhan, melakukan pengembalaan (pastoral), membina warga jemaat, dan memelihara persekutuan warga jemaat.³

Hamba Tuhan dalam Jabatan Gereja

Dari pemahaman tentang hamba Tuhan yang telah dijelaskan, Calvin menegaskan bahwa dalam sistem presbiterial-sinodal, tidak ada hierarki jabatan dalam gereja. Namun, keempat jabatan gerejawi memiliki perbedaan dalam peran dan tanggung jawabnya. Berikut adalah tugas jabatan gerejawi:

Pendeta

Dalam Alkitab disebut juga sebagai "Penilik," "Penatua," atau "Pelayan," memiliki tugas utama memberitakan Firman Tuhan. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran, menasihati, dan menegur, baik di hadapan umum maupun secara pribadi.

¹ Ricky Donald Montang, Richard Reinhard Tanawany, and Stefanus Milk, "HAMBIA TUHAN YANG BERKARAKTER BAIK DALAM PENINGKATAN PELAYANAN," *Jurnal Eirene* 9, no. 1 (2024): 115.

² Ricky Donald Montang and Welem Kabag, "Pengaruh Karakter Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Pelayanan Jemaat," *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 2 (2021): 411–12, <https://doi.org/10.56942/ejit.v6i2.28>.

³ Rita Klara Wakaf, Wiesye Agnes Wattimury, and Ricky Donald Montang, "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Mutu Rohani Pemuda," *Jurnal Ilmian Teologi* 8, no. 2 (2023): 281–82.

Selain itu, mereka juga bertugas melayani sakramen serta memberikan peringatan secara persaudaraan bersama dengan Penatua atau petugas gereja lainnya.

Penatua

Mereka bertanggung jawab untuk mengawasi perilaku setiap individu, memberikan nasihat dengan cara yang baik kepada mereka yang melakukan kesalahan atau menjalani kehidupan yang kurang teratur. Jika diperlukan, mereka harus melaporkan hal tersebut kepada kelompok yang bertugas menangani kesalahan secara persaudaraan, serta berperan aktif dalam proses perbaikan bersama dengan yang lain.

Diaken

Dalam gereja pada masa lalu, terdapat dua jenis Diaken dengan tugas yang berbeda. Salah satu kelompok bertanggung jawab untuk menerima, mengelola, dan mendistribusikan bantuan bagi kaum miskin, termasuk derma harian, aset tetap, simpanan uang, serta tunjangan. Sementara itu, kelompok lainnya fokus pada perawatan orang sakit dan pengelolaan dapur bagi mereka yang membutuhkan.

Dari penjelasan tentang hamba Tuhan dalam jabatan gerejawi, dapat disimpulkan bahwa mereka dipanggil Tuhan dalam menjalankan perintah-Nya sesuai dengan peran masing-masing, dengan setia dan bertanggung jawab dalam pelayanan. Seorang yang mengaku sebagai hamba Tuhan tidak berorientasi pada keinginan untuk dilayani, melainkan secara proaktif mengambil inisiatif untuk melayani.⁴

Dalam perspektif Alkitab, gembala adalah wakil Tuhan yang membimbing jemaat agar tetap di jalan benar. Dalam bahasa Inggris, "pendeta" dipahami sebagai pelayan Tuhan yang peduli, mengasihi, memberi makan rohani, serta membimbing jemaat. Hal ini menegaskan bahwa tugas seorang hamba Tuhan berasal dari Tuhan dan harus dijalankan dengan setia. Dengan memahami perannya sebagai gembala, seseorang dapat lebih mengerti panggilan pelayannya.⁵ Seorang hamba Tuhan dipanggil untuk melayani dengan setia, membimbing jemaat, serta menjalankan tugasnya sesuai panggilan Allah, memastikan ajaran-Nya tetap murni dan jemaat bertumbuh dalam iman.

Tugas Hamba Tuhan

Setiap orang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Kristus sebagai hamba Tuhan dengan menjalankan dua tugas utama. Tugas utama yang bersifat eksternal adalah memberitakan Injil atau melaksanakan Pekabaran Injil, yaitu menyampaikan kabar keselamatan kepada orang lain agar mengenal Kristus. Tugas kedua adalah tugas ke dalam, yakni menjaga dan membina jemaat agar mereka dapat menjalankan misi utama gereja dalam Pekabaran Injil. Upaya pemeliharaan ini mencakup penguatan iman dan kehidupan rohani, serta pembinaan dalam aspek sosial dan ekonomi jemaat. Tujuan utama dari semua ini adalah mempersiapkan dan membekali jemaat agar dapat berpartisipasi dalam Pekabaran Injil di luar gereja. Sebagai *ekklesia*, yang merupakan orang-orang yang dipanggil dari kegelapan menuju terang Kristus yang mulia, dengan tugas menjadi saksi dan membawa berkat bagi dunia. Bentuk pelayanan gereja mencakup persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), pemuridan, pelayanan (*diakonia*), dan pengajaran (*didaskaloi*), sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Bersekutu (*koinonia*)

⁴ Thomson Framonty E Elias, Ricky Donald Montang, and Ketrince Yuliana Barry, "PERAN HAMBAN TUHAN DALAM MEMBINA PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT," *Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2024): 138.

⁵ Montang, Tanawany, and Milk, "HAMBAN TUHAN YANG BERKARAKTER BAIK DALAM PENINGKATAN PELAYANAN."

Koinonia berasal dari kata dasar *koinos*, artinya sesuatu yang lazim atau bersifat umum. Istilah ini mencerminkan makna persahabatan, komunitas, keterlibatan bersama, keakraban, kontribusi kolektif, atau pengumpulan bersama. *Koinonia* mengacu pada penggunaan dan partisipasi dalam sesuatu secara bersama-sama dalam kehidupan jemaat.

Bersaksi (marturia)

Kata *martureo* berarti bersaksi, yang mengandung makna bahwa seseorang yang ingin menyebarkan Injil harus siap berkorban, bahkan jika harus mempertaruhkan nyawanya. Dari *martureo* juga lahir istilah martir, yaitu seseorang yang rela mati demi kesaksiannya atas kebenaran Injil. Bersaksi dalam Injil menuntut keberanian dan pengorbanan, bahkan hingga mempertaruhkan nyawa. Seorang martir adalah mereka yang tetap teguh dalam iman dan kebenaran Injil, meskipun menghadapi ancaman.

Pemuridan

Pemuridan adalah proses membimbing seseorang menjadi murid. Istilah ini berasal dari kata "murid," yang mengacu pada individu yang sedang belajar, mendapatkan bimbingan, atau mengikuti ajaran dari seorang guru. Secara umum, pemuridan adalah upaya untuk membimbing seseorang agar terus belajar. Dalam konteks ini, pemuridan berarti menjadi murid Tuhan Yesus, yaitu seseorang yang setia mengikuti ajaran-Nya, menjalankan perintah-Nya, dan berkomitmen untuk hidup sesuai dengan kehendak serta teladan yang diberikan-Nya.

Melayani (diakonia)

Diakonia berasal dari kata *diakonos*, yang berarti "pelayan," dan *diakonia*, yang merujuk pada pelayanan seorang diaken. Dengan kata lain, diakonia merupakan bentuk kasih dan keadilan yang dipercayakan Allah kepada umat-Nya untuk melayani sesama. Melayani dalam hal ini berarti menyerahkan hidup sepenuhnya demi kemuliaan Allah.

Mengajar (didaskalo)

Mengajar berasal dari kata dasar "ajar," sementara "ajarlah" merupakan perintah yang bersifat efektif. Tujuan dari mengajar adalah agar seseorang dapat memahami dan melaksanakan perintah Tuhan. Tanpa pengetahuan yang benar, seseorang tidak akan mengerti apa yang harus dilakukan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada kaum muda mengenai berbagai isu, termasuk politik dan ekonomi, berdasarkan Injil Yesus Kristus. Selain itu, gereja juga perlu membimbing mereka dalam memahami peran gereja dalam kehidupan mereka, sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi dalam kebaktian dan berbagai ibadah lainnya. Dengan demikian, gereja dapat mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin di bidang pelayanan gerejawi di masa depan. Karena gereja membutuhkan banyak pemimpin, organisasi kepemudaan harus menjadi wadah bagi pertumbuhan calon pemimpin baru. Jika gereja ingin memastikan masa depannya, maka gereja harus memberi perhatian lebih kepada kaum muda. Malcolm Brownlee dalam bukunya menekankan bahwa gereja perlu memenuhi kebutuhan material dan rohani umat. Selain itu, gereja harus menyeimbangkan antara ibadah, pengembangan masyarakat, pekabaran Injil, dan pelayanan sosial.⁶ Dengan demikian pengajaran dan pembinaan menjadi bagian tugas yang diwujudkan secara maksimal dalam pelayanan kepada jemaat.

Pembinaan Warga Gereja

⁶ Ricky Donald Montang and Rio Ridwan Karo, "Developing of Church Citizens According To Ephesus 4: 11-16 in Improving the Spiritual Quality of Youth in the Gki Pengharapan Kabanolo Pembinaan Warga Gereja Menurut Efesus 4:11-16 Dalam Meningkatkan Mutu Rohani Pemuda Di Jemaat Gki Pengharapan Kabanolo," *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2020): 192.

Istilah pembinaan rohani memiliki beragam pemahaman di kalangan gereja, baik jemaat maupun pendeta. Istilah lain yang sering digunakan adalah pembinaan iman atau pembinaan warga gereja. Ini merujuk pada upaya gereja atau hamba Tuhan, seperti pendeta dalam membimbing jemaat untuk semakin bertumbuh dalam pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dari semua kegiatan pembinaan di jemaat, pelayanan ibadah-ibadah menjadi pusat dan prioritas bagi jemaat. Karena dengan ibadah, jemaat diajar, dibina dan dilatih untuk menjadi dewasa dalam pengenalan akan Kristus.

2 Timotius 3:15-17 menekankan prinsip utama dalam pembinaan rohani, yaitu memperkenalkan firman Tuhan agar jemaat semakin mengenalnya. Gereja bertanggung jawab mengajarkan Alkitab secara terstruktur sesuai dengan kebutuhan jemaat, sehingga mereka bertumbuh dalam iman dan kebenaran.⁷

Pengertian Ibadah

Istilah “ibadah” dalam Alkitab memiliki makna yang luas, namun konsep dasarnya dalam keseluruhan di Alkitab berkaitan dengan “pelayanan”. Dalam bahasa Ibrani, kata *avoda* dan dalam bahasa Yunani *latreia* awalnya merujuk kepada pekerjaan seorang budak atau hamba upahan. Dalam konteks mempersembahkan ibadah kepada Allah, para hamba-Nya menunjukkan sikap tunduk sepenuhnya dalam bahasa Ibrani disebut *hisytakhawa* dan dalam bahasa Yunani *proskuneo*. Sikap ini mencerminkan ketundukan yang disertai rasa hormat, kekaguman, serta pujian yang mendalam kepada Allah.

Pekerjaan seorang budak atau hamba dilakukan dengan ketundukan dan ketaatan yang penuh kerelaan, karena hidup mereka bukan lagi milik mereka sendiri, melainkan milik tuan yang telah membeli mereka. Hal yang sama berlaku bagi umat Kristen mereka telah ditebus oleh darah Yesus dan menjadi milik-Nya (1 Korintus 6:19-20; Wahyu 5:9-10). Yesus telah menebus orang percaya dari setiap suku, bahasa, kaum, dan bangsa, serta menjadikan mereka satu kerajaan dan imam-imam bagi Allah.

Ibadah merupakan wujud pengabdian kepada Allah, yang didasarkan ketaatan dalam menjauhi larangan-Nya dan menaati perintah-Nya. Ibadah meliputi sikap serta tindakan yang menghormati dan memuliakan Allah sebagai Pencipta segala sesuatu, baik melalui doa, pujian, penyembahan, maupun pelayanan. Oleh karena itu, ibadah bukan berpusat pada manusia tetapi kepada Allah. Dalam ibadah, umat datang dengan hati bersyukur atas karya-Nya dalam Kristus dan Roh Kudus. Ibadah menuntut komitmen iman dan pengakuan akan kedaulatan-Nya.

Ibadah merupakan bentuk penghormatan kepada Allah yang dinyatakan dalam sikap, perbuatan, dan kehidupan sehari-hari, sebagaimana dijelaskan dalam Amsal 5:21-24. Persembahan dalam ibadah bukan sekadar makanan, tetapi sebagai tanda kesetiaan kepada Allah. J. L. Ch. Abineno dalam Ibadah Jemaat menyebutkan tiga istilah Yunani untuk ibadah dalam Perjanjian Baru. *Leitourgia* (Kis. 13:2) berarti beribadah kepada Allah, *latreia* (Rm. 12:1) mengacu pada mempersembahkan tubuh, dan *threskeia* (Yak. 1) menggambarkan pelayanan kepada mereka yang mengalami kesusahan. Ibadah bukan hanya ritual, tetapi pengabdian kepada Allah dan pelayanan bagi sesama.⁸

Beribadah adalah bentuk rasa syukur atas kebaikan Allah yang telah memberikan kehidupan (Roma 12:1). Oleh karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk mempersembahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah sebagai wujud pengabdian yang

⁷ Elias, Montang, and Barry, “PERAN HAMBA TUHAN DALAM MEMBINA PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT.”

⁸ Precilia Julia et al., “Efektivitas Pelayanan Pastoral Terhadap Kehadiran Pemuda Dalam Ibadah,” *Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2024): 77.

sejati. Ibadah bukan sekadar serangkaian ritual, tetapi sebuah komitmen untuk hidup dalam ketaatan dan pelayanan kepada-Nya. Dengan demikian, ibadah mencerminkan sikap hati yang tunduk dan hormat kepada Allah dalam segala aspek kehidupan.

Ibadah Kristen merupakan bentuk komunikasi dan penyembahan kepada Tuhan. Ibadah yang dilakukan dalam roh dan kebenaran merupakan ungkapan iman yang mencerminkan kehadiran Allah serta mendekatkan diri kepada-Nya.⁹

Tujuan Ibadah

Tujuan utama ibadah memuliakan Allah, di mana ibadah yang berpusat pada-Nya harus tetap memperhatikan keterlibatan manusia sebagai penyembah. Ibadah bukan hanya untuk menerima berkat, tetapi juga untuk mempersembahkan sesuatu kepada Allah sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian. Dalam tradisi umat Israel, pemberian merupakan bagian penting dari ibadah, sebagaimana perintah untuk tidak datang ke hadirat Tuhan dengan tangan hampa (Keluaran 23:15, 34:20; Ulangan 16:16). Hal ini menegaskan bahwa penyembahan sejati selalu disertai dengan pengorbanan dan persembahan. Pemazmur juga menekankan pentingnya memberi sebagai bentuk penghormatan kepada Allah (Mazmur 96:8). Prinsip ini berlanjut dalam Perjanjian Baru, di mana persembahan harus diberikan dengan iman dan ketaatan, sebagaimana yang diajarkan dalam Ibrani 11:4 dan 1 Korintus 16:1-2. Dengan demikian, ibadah sejati adalah memberikan diri sepenuhnya kepada Allah, baik dalam pikiran, perasaan, sikap, maupun materi, sebagai wujud dedikasi penuh kepada-Nya (Roma 12:1).

Tujuan lain dari ibadah adalah untuk merasakan dan mengalami kekudusan Allah. Ketika seseorang menyadari kekudusan-Nya, hati nuraninya akan tersentuh dan terdorong untuk hidup dalam kesucian yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam ibadah, umat diajak untuk memandang, memahami, dan meresapi kekudusan-Nya agar terjadi pembaruan hati, pertobatan, serta dorongan untuk menjalani kehidupan yang memuliakan Allah. Ibadah yang sejati bukan hanya tentang melakukan ritual yang benar, tetapi juga mempersembahkan diri dengan iman (Ibrani 11:4), beribadah dalam roh (Yohanes 4:24), serta dengan hormat dan ketundukan yang penuh kepada Allah (Ibrani 12:28).

Hugh Litchfield menekankan bahwa hasil utama dari ibadah adalah pengalaman akan kehadiran Allah serta perubahan hidup yang terjadi melalui kebenaran Firman-Nya. Suatu ibadah dikatakan berhasil jika membawa jemaat pada pengalaman nyata akan hadirat Allah dan menghasilkan perubahan yang selaras dengan kebenaran-Nya. Hasil dari ibadah inilah yang menjadi tolak ukur apakah ibadah tersebut benar-benar membangun kehidupan rohani jemaat atau tidak.¹⁰

Manfaat Ibadah

Manfaat ibadah di gereja terasa lebih jelas saat orang percaya berkumpul dengan sesama untuk saling mendukung, menguatkan, dan bertumbuh bersama. Melalui firman Tuhan, pujian, dan penyembahan, jemaat semakin memahami panggilan-Nya dan hidup sesuai kehendak-Nya. Manfaat ibadah dirasakan setiap pribadi ketika mereka terus bertumbuh dalam sebuah kelompok pelayanan, untuk mencapai pertumbuhan di dalam Kristus. Pertumbuhan ini secara berkelanjutan menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan pribadi dan iman mereka. Ada lima aspek praktis yang mencerminkan jemaat

⁹ Jhon Philips Ngarbingan and Jean Anthoni, "PERAN BAPAK-BAPAK DALAM IBADAH PKB DI POS PELAYANAN MAKEDONIA JEMAAT GKI MARANATHA REMU BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 4:8," *Eirene* 5, no. 1 (2020): 25.

¹⁰ Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 3-4, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>.

yang bertumbuh, yaitu: pertama, menunjukkan keramahtamahan yang tulus; kedua, memiliki semangat dalam ibadah; ketiga, berani mengambil risiko dalam misi dan pelayanan; keempat, mengembangkan iman secara terencana; dan kelima, memiliki kemurahan hati yang besar.¹¹ Ibadah mendorong pertumbuhan iman, komunitas yang kuat, semangat pelayanan, serta kemurahan hati dalam mencapai kedewasaan dalam Kristus.

Makna Ibadah

Ibadah memiliki makna mendalam dalam kehidupan orang percaya, menjadi motivasi untuk melakukannya secara terus-menerus. Ibadah adalah cara manusia mendekatkan diri dengan Allah yang disembah, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Kristen. Manusia diciptakan untuk menghormati dan memuji Allah melalui ibadah, yang harus dijadikan landasan hidup serta ekspresi iman dalam berbagai bentuk ritual dan liturgi. Oleh karena itu, ibadah sangat penting bagi kehidupan orang percaya.¹²

Ibadah dalam Alkitab

Ibadah Perjanjian Lama

Sejak awal, ibadah atau persembahan pribadi kepada Allah telah dilakukan sebagai ungkapan batin yang mengakui kedaulatan, kuasa, dan kebaikan-Nya. Ibadah mencerminkan kedalaman spiritual seseorang, disertai pujian dan syukur kepada Tuhan, yang memang layak disembah. Selain itu, ibadah juga menjadi bentuk ketaatan dan penghormatan umat kepada Allah, mempererat hubungan manusia dengan-Nya serta meneguhkan iman dan kehidupan rohani.

Seiring perkembangan, ibadah menjadi bagian dari kehidupan umat yang terorganisir. Musa dianggap sebagai pelopor dalam menetapkan ibadah kepada Allah sebagai pusat penyembahan. Ibadah ini dilaksanakan di Kemah Pertemuan dengan berbagai upacara yang menjadi bentuk pelayanan suci umat dalam memuji dan memuliakan Tuhan. Melalui ibadah, umat diajak untuk hidup dalam ketaatan, pengabdian, serta mempersembahkan yang terbaik bagi Allah sebagai wujud iman dan rasa syukur mereka. Dari waktu ke waktu, ibadah Israel berkembang dari Kemah Pertemuan ke Bait Suci dan Sinagoge, menegaskan peran penting ibadah dalam kehidupan mereka. Setelah kehancuran Bait Suci oleh Babel, Sinagoge menjadi pusat utama ibadah. Selain itu, orang Yahudi juga merayakan berbagai hari raya tahunan, seperti Paskah, Perdamaian, Pentakosta, Pondok Daun, dan Roti Tidak Beragi, yang memiliki makna spiritual mendalam dalam tradisi keagamaan mereka. Para imam, yang berasal dari keturunan Lewi, bertugas memimpin ibadah di Bait Suci dan Sinagoge, terutama pada hari Sabat dan hari raya keagamaan.

Ibadah di Sinagoge mencakup Shema, doa, pembacaan Kitab Suci, dan penjelasannya. Selain itu, ibadah juga memiliki kaitan dengan kewajiban agama, seperti sunat, puasa, pemeliharaan Sabat, serta ketaatan terhadap Taurat dan doa. Oleh karena itu, ibadah bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan kehidupan yang berlandaskan ajaran Tuhan, termasuk dalam aspek moral dan sosial.

Ibadah Perjanjian Baru

¹¹ Daniel Fajar Panuntun and Efi Nurwindayani, "Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 273, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.52>.

¹² Debora Rosa Maria Pardosi et al., "Perspektif Pedagang Kuliner Di Kawasan Wisata Geosite Sipinser Tentang Manfaat Mengikuti Ibadah Minggu," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2024): 125–26, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/301>.

Di Perjanjian Baru, ibadah di Bait Suci dan Sinagoge tetap berlangsung, dan Yesus ikut serta di dalamnya. Ia menolak ritual tanpa makna, menekankan bahwa ibadah sejati adalah kasih kepada Allah dan pelayanan kepada sesama. Pada masa Gereja mula-mula, umat Kristen masih beribadah di Bait Suci dan Sinagoge. Namun, setelah berpisah dari Yudaisme, unsur ibadah Sinagoge diduga memengaruhi bentuk ibadah gereja Kristen.

Setelah gereja berpisah dari Yudaisme, hari ibadah utama bagi orang Kristen ditetapkan pada Hari Tuhan, menggantikan kebiasaan Sabat (Kis. 2:46; 20:7). Unsur-unsur ibadah jemaat, seperti mazmur, doa, pembacaan Kitab Suci, dan penjelasannya, terlihat dalam 1 Korintus 14:26-33.¹³ Ibadah Kristen berkembang dari tradisi Yudaisme, berpusat pada penyembahan Allah, pelayanan, dan kasih. Setelah perpisahan dari Yudaisme, ibadah berfokus pada Hari Tuhan dengan unsur doa, pujian, dan firman.

Pemuda

Pengertian Pemuda secara umum

Pemuda merupakan individu yang sedang dalam perkembangan fisik, mental, dan emosional, sehingga memiliki potensi besar sebagai sumber daya manusia yang berperan dalam menggantikan generasi sebelumnya. Selain itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1-2 yang mengatur tentang kepemudaan, pemuda didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang berada dalam tahap penting pertumbuhan serta perkembangan diri, yang mencakup rentang usia antara 16 hingga 30 tahun, di mana mereka mengalami berbagai proses pembentukan karakter dan kematangan dalam berbagai aspek kehidupan. Kepemudaan mencakup aspek karakter, potensi, serta hak dan tanggung jawab pemuda dalam masyarakat. Selain itu, kepemudaan juga berkaitan dengan kapasitas, pengembangan diri, serta cita-cita yang ingin dicapai oleh generasi muda.

Secara umum, pemuda merujuk pada individu berusia 15 hingga 21 tahun, yang sering dikategorikan sebagai remaja atau adolescent dalam psikologi. Kelompok ini mencakup mereka yang berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas hingga mahasiswa tingkat awal di Perguruan Tinggi, khususnya semester I hingga IV. Berbagai pandangan mengenai penggolongan usia pemuda mendorong Komisi Kepemudaan Konferensi Wali Gereja Indonesia untuk menetapkan kriteria yang lebih jelas. Mereka menjelaskan bahwa kaum muda mencakup individu berusia 13 hingga 35 tahun yang belum menikah, dengan tujuan pembinaan yang terarah, strategi pencapaiannya, serta kerja sama dengan berbagai pihak dalam pengembangannya.¹⁴

Pemuda Kristen

Defenisi pemuda dari sudut pandang Alkitabiah sebagai berikut:

1. Dalam konteks Titus 2:6-7, menjadi teladan berarti pemuda harus menunjukkan karakter yang baik dalam segala aspek kehidupan. Mereka diajarkan untuk memiliki pengendalian diri, bertindak dengan integritas, serta menjalani hidup yang mencerminkan kebenaran dan ajaran Tuhan. Sikap ini mencakup kejujuran, perbuatan baik, serta pengajaran yang sehat dan tidak bercela, sehingga dapat memberikan contoh bagi orang lain dalam iman dan perbuatan.
2. Dalam Amsal 20:29, pemuda digambarkan sebagai pribadi yang memiliki kekuatan sebagai keunggulan. Mereka dianugerahi energi, keterampilan, dan kemampuan

¹³ Roike R. Kowal, "Teologi Ibadah Dalam Pendidikan Kristen," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2016): 32–33.

¹⁴ Jean Antoni, Yulian Anouw, and Kristina Heluk, "STRATEGI YANG TEPAT DALAM MENGATASI KEHADIRAN PEMUDA DALAM IBADAH," *Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2023): 66–67.

yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak atau orang yang lebih tua. Kekuatan ini tidak hanya merujuk pada fisik, tetapi juga pada semangat, kreativitas, serta potensi untuk berkembang dan berkarya dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁵

Integritas Pemuda Kristen

Pemuda Kristen merupakan pejuang iman yang telah dibentuk melalui pembinaan di gereja dan diperlengkapi untuk melayani di ladang Tuhan. Kaum muda dalam gereja adalah individu yang telah mengalami kelahiran baru, yang tercermin dalam perubahan nyata dalam kehidupan mereka. Perubahan tersebut meliputi:

1. Memiliki kesehatan yang baik, baik secara fisik maupun spiritual, serta bersikap tegas dalam menjalani kehidupan.
2. Menguasai pengetahuan, baik dalam aspek umum maupun dalam pemahaman khusus mengenai ajaran Kristen.
3. Memiliki sikap rendah hati, sabar, penuh kelembutan, tidak bersikap egois, serta mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi.
4. Peduli terhadap sesama, lingkungan sekitar, dan turut berperan dalam menjaga kelestarian alam.
5. Menjadi panutan bagi orang lain melalui sikap dan perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.
6. Selalu berupaya untuk belajar, mengembangkan diri, dan meningkatkan kapasitas pribadi dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemuda Kristen Sebagai Pilar Gereja

Pemuda mempunyai peran aktif dalam menopang dan memajukan gereja. Karena itu pemuda dan pemudi sangat dibutuhkan oleh gereja dan lingkungan dimana ia berada. Pemuda yang menjadi pilar (penopang) untuk kemajuan gereja (sebagai tongkat estafet), punya faktor penunjang diantaranya adalah:

- a. Mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan
- b. Mampu untuk melakukan filterisasi dari hal-hal yang berdampak negatif
- c. Menghindari diri dari kegiatan-kegiatan yang tidak mendidik seperti, pesta pora, kemabukan dan obat-obat terlarang (narkoba).
- d. Mengembangkan sikap percaya dan memiliki dimana gereja sebagai sarana untuk bersekutu, bersaksi dan melayani.

Dalam hal ini, pemuda bukan sekadar jemaat yang pasif yang hanya menunggu pelayanan dari jemaat yang lain atau pemimpin jemaat dalam hal ini Pendeta atau Gembala, tetapi sebaliknya pemuda Kristen harus terlibat langsung dalam kegiatan pelayanan seperti persekutuan pemuda dan pelayanan gereja pada umumnya.¹⁶

Meningkatkan keaktifan Pemuda dalam Ibadah

Pemuda memiliki peran penting sebagai tulang punggung gereja, baik di masa kini maupun di masa depan. Oleh karena itu, mereka harus diberdayakan sesuai dengan kemampuan dan semangat yang dimiliki. Pemuda Kristen memiliki tanggung jawab besar yang diberikan oleh Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam Matius 28:19-20. Mereka dipanggil untuk memberitakan Injil, menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis, dan mengajarkan perintah-Nya. Janji penyertaan Tuhan hingga akhir zaman menjadi

¹⁵ Arifin Alomona Dompas et al., "Developing Religious Moderation Among the Fellowship of Young Members Dikalangan Persekutuan Anggota Muda," *Eirene* 8, no. 2 (2023): 135.

¹⁶ James Mangaronda, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda Kristen," *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 106–7, <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v2i2.30>.

kekuatan bagi mereka dalam menjalankan panggilan ini. Firman ini menjadi dasar bagi setiap orang percaya, tanpa memandang usia, status sosial, atau latar belakang etnis, untuk melaksanakan perintah Tuhan dengan setia. Pemuda, bersama dengan seluruh jemaat, memiliki tanggung jawab untuk memberitakan Injil, membimbing orang lain dalam iman, dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya gereja berperan untuk mengajar, membina dan melatih pemuda agar memahami dan memaknai dirinya sebagai anak Tuhan yang beriman, taati firman, berkarakter baik, aktif dalam ibadah dan terlibat dalam semua kegiatan pelayanan di unsur Pemuda, keluarga, jemaat dan masyarakat. Secara khusus keaktifan pemuda dalam beribadah kepada Tuhan.¹⁷

Kajian Teologis

Ibadah dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memiliki makna dasar sebagai bentuk pelayanan kepada Allah. Dalam bahasa Ibrani *avoda* dan bahasa Yunani *latreia*, ibadah awalnya merujuk pada pekerjaan seorang budak atau hamba upahan. Sebagai hamba Allah, umat-Nya dipanggil untuk beribadah dengan penuh rasa hormat, ketakjuban, dan pujian, serta bersikap tunduk dan taat dalam menjalankan perintah-Nya. Mereka melakukan ibadah bukan atas kehendak sendiri, tetapi karena hidup mereka adalah milik Tuhan yang telah menebus mereka dengan darah-Nya (1 Korintus 6:19-20; Wahyu 5:9-10). Yesus Kristus telah menebus orang percaya dari berbagai bangsa dan menjadikan mereka bagian dari kerajaan-Nya serta imam-imam bagi Allah. Oleh karena itu, ibadah merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan yang didasarkan pada ketaatan terhadap apa yang dikehendaki-Nya. Ibadah mencakup berbagai sikap dan tindakan yang menunjukkan penghormatan kepada Allah, sebagai Pencipta langit dan bumi. Ibadah yang sejati tidak berfokus pada manusia melainkan kepada Allah. Penelitian menunjukkan bahwa ibadah membawa manfaat bagi kesehatan, terutama melalui doa dan pembacaan firman Tuhan, yang memberikan ketenangan dan mengurangi stres. Dalam ibadah, umat bersyukur atas karya Tuhan melalui Kristus dan Roh Kudus. Melalui ibadahlah pertumbuhan iman akan semakin nyata dan pengakuan akan Tuhan sebagai Allah yang berdaulat (Kel. 20:16).

Para nabi menekankan bahwa ibadah bukan hanya tentang ucapan atau gerak isyarat yang pantas, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan nyata dan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah (Ams. 5:21-24). Persembahan dalam ibadah bukanlah sekadar makanan bagi Allah, melainkan simbol dari penyerahan diri dan penghormatan kepada-Nya. Inti dari ibadah adalah tindakan Allah yang memberikan kehidupan kepada manusia. Roma 12:1 mengajarkan bahwa ibadah sejati bukan hanya sekadar ritual, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap perbuatan orang percaya menjadi persembahan hidup yang suci dan berkenan kepada Allah. Dengan demikian, ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Ibadah yang sejati menekankan hubungan yang erat dengan Tuhan serta kebersamaan dengan sesama orang percaya, yang dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia demi kemuliaan Allah.¹⁸ Ibadah sejati bukan hanya ritual, tetapi mencerminkan hubungan erat dengan Tuhan dan sesama. Itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, mengarahkan setiap tindakan untuk kemuliaan Allah dan pertumbuhan iman bersama.

¹⁷ Yahya Harmo Malailak and Ebrianus Liwuto, "Kepemimpinan Pastoral Pemuda Dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja," *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (June 30, 2021): 256–66, <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.66>.

¹⁸ Nelson Gebse and Ricky Donald Montang, "Pengaruh Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbu Terhadap Kualitas Pelayanan Di Jemaat Gki Pengharapan Kabanolo," *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 8, no. 1 (2023): 129–30.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian selama satu bulan yaitu Januari 2025 dan sesuai dengan judul maka penelitian dilakukan di Rayon Filadelfia Jemaat GKI Maranatha Remu Kota Sorong.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian, metode ilmiah mengacu pada prosedur yang didasarkan pada prinsip-prinsip keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik karena dilakukan dalam situasi yang alami. Bogdan dan Guba menjelaskan bahwa metode ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari individu dan perilaku yang diamati.¹⁹

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu dan yang akan diamati/diteliti. Dalam penelitian ini penulis mengambil 400 orang Pemuda di Rayon Filadelfia Jemaat GKI Maranatha Remu sebagai populasi penelitian.²⁰

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian dan berfungsi sebagai representasi dari seluruh anggota populasi. Maka penulis mengambil 40 orang yang terdiri dari 27 orang Pemuda, 6 Orangtua, 7 orang Majelis sebaga sampel untuk diwawancarai.²¹

Teknik Pengumpulan Data

Penulis menerapkan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati secara cermat dan mendalam setiap peristiwa atau fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini, digunakan metode observasi partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari subjek penelitian. Dengan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data, peneliti dapat merasakan pengalaman mereka secara langsung, termasuk suka dan duka yang mereka alami. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih kaya, detail, dan mendalam, sehingga peneliti dapat mendapatkan informasi serta memahami apa yang diamati.²²

Studi Kepustakaan merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data teoritis dengan tujuan memperoleh pandangan atau pendapat para ahli. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan atau informasi dari berbagai literatur. Selain itu, studi kepustakaan juga berfungsi sebagai sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh

¹⁹ Thomson Framonty E Elias, Ricky Donald Montang, and Wenan Maas, "PENGARUH INTEGRITAS PEMIMPIN JEMAAT DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN," *Jurnal Eirene* 9, no. 1 (2024): 169.

²⁰ Magdalena Sopacua and Ricky Donald. Montang, "PERAN PENTING GURU SEKOLAH MINGGU DALAM PEMBANGUNAN KARAKATER ANAK," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2023): 96.

²¹ Jean Anthoni, Skivo Reiner Watak, and Ledi Diana M Renhoar, "MENINGKATKAN KUALITAS IMAN," *Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2024): 355.

²² Jean Anthoni and Fridolin Litimi, "Kajian Etika Kristen Terhadap Etos Kerja Karyawan Saga Retailindo Kota Sorong," *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (2021): 265, <https://doi.org/10.56942/ejit.v6i1.10>.

melalui referensi seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.²³

Wawancara adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung antara peneliti dan narasumber melalui sesi tanya jawab untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dengan kemajuan teknologi, wawancara kini dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media seperti telepon dan email. Teknik ini digunakan dalam memperoleh informasi yang sesuai dan akurat dengan focus penelitian.²⁴

Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengorganisir data sehingga dapat ditafsirkan dengan baik. Mengorganisir data berarti mengelompokkannya ke dalam pola, tema, atau kategori tertentu. Tanpa adanya kategorisasi atau klasifikasi, interpretasi data dapat menjadi tidak terarah dan membingungkan. Analisis ini bertujuan untuk memahami data dengan memberikan makna, mengidentifikasi pola atau kategori, serta menemukan keterkaitan antar konsep. Namun, hasil interpretasi tetap bersifat subjektif sesuai perspektif peneliti dan bukan merupakan kebenaran absolut. Kebenaran hasil penelitian perlu dievaluasi oleh orang lain dan diuji dalam berbagai situasi yang berbeda. Oleh karena itu, dalam proses analisis data diperlukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data berarti menyusun kembali data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci. Proses ini dilakukan karena data yang terus bertambah dapat menimbulkan kesulitan jika tidak dianalisis sejak awal. Oleh karena itu, laporan-laporan tersebut perlu diringkas, dipilih bagian yang paling relevan, difokuskan pada aspek yang penting, serta diidentifikasi tema atau polanya untuk memudahkan analisis lebih lanjut.
2. Penyajian Data, untuk memperoleh gambaran yang jelas, baik secara keseluruhan maupun pada bagian-bagian tertentu, diperlukan pencatatan yang sistematis. Hal ini bertujuan agar data dapat dikuasai dengan baik tanpa terjebak dalam tumpukan detail yang berlebihan. Penyajian data dalam bentuk tampilan atau display juga merupakan bagian dari proses analisis yang membantu dalam pengambilan kesimpulan yang akurat.
3. Proses menyusun kesimpulan dan melakukan verifikasi diawali dengan kesimpulan awal yang bersifat tentatif, belum sepenuhnya pasti, serta berpotensi menimbulkan keraguan. pengumpulan data tambahan, analisis lebih mendalam, serta konfirmasi terhadap temuan sebelumnya. Dengan demikian, kesimpulan atau asli yang dihasilkan menjadi lebih valid, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, seiring bertambahnya data, kesimpulan tersebut menjadi lebih matang dan akurat.²⁵ Oleh karena itu, proses verifikasi harus terus dilakukan selama penelitian berlangsung untuk memastikan validitas dan keabsahan hasil penelitian.

Dalam konteks ini, data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, di mana seluruh data yang diperoleh diproses secara sistematis. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dan diverifikasi kembali untuk memastikan keakuratan serta validitasnya.²⁶

²³ Eirene Vol No et al., "THEOLOGICAL STUDIES ON PERFORMANCE OF LAW ENFORCEMENT IN THE POLRESTA SORONG AREA," *Jurnal Eirene* 1, no. 1 (2016): 75.

²⁴ Anthoni, Watak, and Renhoar, "MENINGKATKAN KUALITAS IMAN." 355.

²⁵ Ricky Donald Montang Yemima Erodias Wanma, "The Importance of Worship for the Life of the Christian" 5, no. 1 (2020): 70–71.

²⁶ Montang and Karo, "Developing of Church Citizens According To Ephesus 4: 11-16 in Improving the Spiritual Quality of Youth in the Gki Pengharapan Kabanolo Pembinaan Warga Gereja Menurut Efesus 4:11-16 Dalam Meningkatkan Mutu Rohani Pemuda Di Jemaat Gki Pengharapan Kabanolo."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara dengan 30 orang responden yang terdiri dari Pemuda, Orangtua dan Majelis, sebagaimana nama-nama responden yang telah tertera sebagai berikut.

1. Responden

Nomor	Nama	Keterangan
1.	Pnt. Petronela Magawe	Majelis
2.	Pnt. Yuli Mandurun	
3.	Sym. M. Kuway	
4.	Sym. Rizat Agaky	
5.	Sym. Yoke Mambor	
6.	Sym. Fransiska Ralahalu	
7.	Sym. Dhasa Ruimassa	
8.	Noverianus Gea	Orangtua
9.	Waty Sondakh	
10.	Poppy Tallane	
11.	Nova Hendriks	
12.	Jemima Obadiri	
13.	Jhon Hukom	Pemuda
14.	Alan Ambarak	
15.	Tirza Datu	
16.	Rahel Datu	
17.	Mispa Datu	
18.	Vera Hendriks	
19.	Angel Gea	
20.	Christ Hendriks	
21.	Ambun Pasila	
22.	Christy Lesnussa	
23.	Tasya Sohila	
24.	Jhos Sampelobo	
25.	Intan Sampelobo	
26.	Rossa Hehanussa	
27.	Novandy Mandurun	
28.	Andra Bara	
29.	Rinati Titahena	
30.	Rafli Malaiholo	
31.	Nelson Magawe	
32.	Echa Ambarak	
33.	Jevan Wanma	
34.	Daniel Tanamal	
35.	Marlin Tupalessy	
36.	Sasqia Hendriks	
37.	Exsel Pinakunary	
38.	Imanuella Elly	
39.	Sherly Marlissa	
40.	Johan Rahantoknam	

Proses wawancara dilakukan berdasarkan sejumlah pertanyaan yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian. Jawaban yang diberikan oleh responden dalam wawancara ini kemudian dikumpulkan sebagai data utama yang digunakan dalam analisis penelitian. Olehnya, hasil tersebut dapat dibahas atau dijelaskan secara sistematis sebagai berikut.

2. Hasil Wawancara

Pertanyaan kepada Majelis

a. Bagaimana peran pelayan dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam ibadah di Rayon Filadelfia Jemaat GKI Maranatha Remu ?

Dari pertanyaan tersebut, responden Majelis yaitu Petronela Magawe, Yuli Mandurun, M. Kuway, punyan pandangan yang sama mengatakan bahwa gereja atau para pelayan telah berperan dalam melaksanakan tugasnya yaitu pengajaran Alkitab dan pembinaan rohani bagi pemuda, dan juga melakukan pendekatan dengan menjalankan kegiatan-kegiatan rohani berupa reet-reet, kunjungan wisata dan ibadah pantai untuk menarik kembali pemuda agar aktif dalam persekutuan ibadah pemuda.²⁷

b. Faktor apa yang menyebabkan pemuda pemuda kurang aktif dalam ibadah ?

Dari pertanyaan tersebut, responden Majelis yaitu Rizat Agaky, Yoke Mambor, Fransiska Ralahalu, Dhasa Ruimassa, punyan pandangan yang sama mengatakakn bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemuda sehingga kurang atau tidak aktif dalam ibadah adalah pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih yang salahgunakan oleh pemuda dalam hal-hal negatif yang secara tidak disadari dapat merusak mental rohaninya. Dan juga di dalam teknologi media sosial berupa yutub telah tersedia khotbah mingguan, renungan harian sehingga pemuda tertentu memilih untuk mengikutinya lewat HP dan Leptop, olehnya mereka tidak terlibat langsung dalam persekutuan ibadah pemuda. Bahkan gareja atau para pelayan juga lebih membawa HP ketimbang membawa Alkitab dan Buku Nyanyian. Dikarekan teknologi sangat mengganggu atau mempengaruhi mentalitas orang Kristen, secara khusus pemuda yang usianya masih labil. Dan juga faktor pekerja membuat pemuda sering lalai dalam beribadah apalagi tempat kerja yang jauh, ataupun tempat kerja yang dekat akan tetapi diikat dengan atur oleh pulang terlambat jam ibadah. Faktor pendidikan juga mempengaruhi pemuda untuk tidak hadir dalam ibadah, karena ada pemuda yang sedang kuliah tingkat kesibukannya di kampuns sehingga terlambat jam ibadah. Dan juga faktor kemalasan selalu saja ada dalam diri pemuda, sekalipun pemuda tidak sibuk dengan pekerjaan atau kuliah, hanya tinggal di rumah atau jalan dengan teman disekitaran kompleks, pada saat jam ibadah mereka tidak beribadah bahkan hamper tidak pernah terlibat dikegiatan rohani yang ada di unsur pemuda dan jemaat.²⁸

Pertanyaan kepada Orangtua

c. Sejauh mana perhatian orangtua terhadap keaktifan pemuda dalam ibadah di Rayon Filadelfia Jemaat Maranatha ?

Dari pertanyaan tersebut, responden orangtua yaitu Noverianus Gea, Waty Sondakh, Poppy Tallane, Nova Hendriks, Jemima Obadiri, Jhon Hukom, punya pandangan yang sama mengatakan bahwa orangtua sebagai sarana atau alat yang Tuhan pakai untuk mewujudkan kehendak muliaNya di tengah dunia ini. Di mana ayah dan ibu disatukan oleh Allah untuk hidup dalam satu rumah tangga didalamnya diberikan keturunan atau anak-anak. Karenanya orangtua punya tanggung jawab besar untuk

²⁷ Hasil wawancara dengan Responden Majelis PM, YM, MK.: Tanggal 5 Januari 2025.

²⁸ Hasil wawancara dengan Responde Majelis RA, YM, FR, DR.: Tanggal 5 Januari 2025.

membesarkan anak-anak dari usia bayi, anak, remaja dan pemuda, dan juga memperhatikan pertumbuhan mereka baik jasmani dan rohani. Membimbing, mendidik, dan melatih anak agar dapat membangun hubungan yang erat dengan Tuhan melalui iman yang kuat serta ketaatan terhadap firman-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus anak dalam usia pemuda, orangtua terus membina kerohanian mereka melalui nasihat atau arahan termasuk perhatiannya terhadap keaktifan pemuda dalam ibadah.

Sesuai kenyataan ada orangtua yang memperhatikan pertumbuhan rohani anak pemuda dengan tidak bosan-bosan. Tetapi juga ada orangtua telah mengajar dan menasihati anak pemuda untuk hidup dekat dengan Tuhan melalui persekutuan ibadah. Dan ketika anak pemuda terus ada dalam lingkungan pergaulan yang kurang baik orangtua merasa bosan dan membiarkan saja apalagi anak pemuda tidak terima nasihat yang disampaikan oleh orangtuanya.²⁹ Ditambahkan oleh Poppy Tallane, Nova Hendriks, Jemima Obadiri, pada dasarnya orangtua telah memperhatikan anak pemuda untuk aktif dalam ibadah, hanya saja ada pemuda sering lalai beribadah karena sibuk dengan pekerjaan dan perkuliahan, ada pemuda yang sudah terlanjur ada dalam pergaulan yang kurang baik merasa malu dan memilih menghindar dari persekutuan ibadah. Tapi juga ada pemuda yang tidak aktif dalam ibadah karena hanya unsur kemalasan.³⁰

Pertanyaan kepada Pemuda

d. Bagaimana pemahaman pemuda tentang ibadah ?

Dari pertanyaan tersebut, responden Pemuda yaitu Alan Ambarak, Tirza Datu, Rahel Datu, Mispa Datu, Vera Hendriks, Angel Gea, Christ Hendriks, punya pandangan yang sama mengatakan bahwa ibadah merupakan kegiatan memuji dan memuliakan nama Tuhan yang didalamnya mendengarkan firman Tuhan yang disampaikan oleh pelayan.³¹

e. Apakah pemuda selalu aktif hadir dalam ibadah ?

Berdasarkan pertanyaan di atas, responden Pemuda yaitu Ambun Pasila, Christy Lesnussa, Tasya Sohilait, Jhos Sampelobo, Intan Sampelobo, memiliki jawaban yang sama mengatakan bahwa tidak semua pemuda aktif dalam ibadah. Ada pemuda yang selalu aktif dalam ibadah, juga pemuda yang ada waktu luang baru bisa ambil bagian dalam ibadah dikarenakan pekerjaan dan kuliah. Ada juga pemuda yang tidak mau hadir dalam ibadah karena pelayanan terlalu monoton dan membosankan sehingga tidak konsentrasi mengikuti ibadah, pikiranya tertuju ke tempat lain, bahkan mengantuk saat jalannya ibadah. Karena sebagian besar pemuda tidak hadir dalam ibadah sehingga Badan Pengurus kebingungan dalam penempatan tempat ibadah pada anggota pemuda. kadang ibadah ditempatkan di rumah pemuda tertentu secara berulang kali. Kadang mau menghampiri mereka yang tidak aktif biar nantinya jadi aktif itupun ditolak dengan alasan bermacam-macam misalnya kerja atau acara kumpul keluarga.³²

f. Mengapa pemuda kurang aktif dalam ibadah ?

²⁹ Hasil wawancara dengan responden Orangtua NG, WS, PT, NH, JO, JH.: Tanggal 7-8 Januari 2025.

³⁰ Hasil wawancara dengan responden Orangtua PT, NH, JO.: Tanggal 8 Januari 2025.

³¹ Hasil wawancara dengan Responden Pemuda AA, TD, RD, MD, VH, AG, CH.: Tanggal 9-10 Januari 2025.

³² Hasil wawancara dengan Responden Pemuda AP, CL, TS, JS, IS.: Tanggal 9-10 Januari 2025.

Dari pertanyaan tersebut, responden Pemuda yaitu Rossa Hehanussa, Novandy Mandurun, Andra Bara, Rinati Titahena, punya pendapat yang sama mengatakan bahwa pemuda kurang atau tidak aktif dalam ibadah dikarenakan beberapa hal yaitu ada pemuda yang kerja, ada pemuda yang kuliah, ada pemuda yang bosan pelayanan ibadah monoton dan membosankan, dan ada pemuda yang tidak masuk ibadah karena malas.³³

g. Bagaimana cara agar pemuda aktif hadir dalam ibadah dan juga terlibat dalam kegiatan rohani di unsur pemuda dan jemaat ?

Dari pertanyaan tersebut, responden Pemuda yaitu Rafli Malaiholo, Nelson Magawe, Echa Ambarak, Jevan Wanma, punya pandangan yang sama mengatakan bahwa supaya pemuda aktif hadir dalam persekutuan ibadah, maka diperlukan tingkat pemahaman yang baik tentang pentingnya ibadah bagi kehidupan pemuda, dan juga kesadaran untuk beribadah kepada Tuhan sang pemberi hidup, serta diperlukan perhatian dan dorongan maksimal dari orangtua dan juga pengajaran dan pembinaan maksimal dari gereja lewat hamba Tuhan atau pelayan. Secara khusus cara pelayanan pemuda yang menarik perhatian pemuda untuk aktif beribadah.³⁴

A. Refleksi Teologis

Ibadah merupakan hal penting dalam kehidupan orang Kristen dalam hubungannya dengan Tuhan Allah Sang pencipta. Di mana Allah telah menciptakan langit, bumi, seisinya dan manusia menurut rupa dan gambar-Nya, serta Allah memberkati manusia san memberikan perintah kepadanya untuk dimiliki dan dilaksanakan secara baik dan sempurna sesuai dengan kehendak Tuhan. Kasih dan kebaikan Tuhan atas kehidupan manusia terus ada sampai sekarang dan manusia tidak membalasnya. Manusia hanya bisa membalasnya melalui mengucap syukur kepada Tuhan melalui persekutuan beribadah sesuai dengan perintahNya dalam Alkitab.

Mazmur 95:6 menegaskan panggilan bagi umat manusia untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan sebagai Sang Pencipta, menunjukkan sikap penyembahan dan pengakuan akan kemuliaan-Nya. Ibadah merupakan momen di mana kita berkumpul untuk bersekutu, memuji, dan memuliakan Tuhan melalui pujian, penyembahan, doa, pembacaan Alkitab, serta menerima pengajaran firman Tuhan yang disampaikan oleh hamba-Nya. Dalam 1 Yohanes 4:24 “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah-Nya, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran”. Artinya bahwa beribadah itu wujud perjumpaan dengan Tuhan sehingga kita datang ke tempat ibadah tidak secara biasa-biasa, akan tetapi kita datang beribadah dengan hati yang tulus dan ikhlas untuk menyembah Tuhan.

Roma 12:1 berisi nasihat agar umat mempersembahkan diri sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah, sebagai bentuk ibadah yang sejati. Artinya, kita tidak sekedar datang ke tempat ibadah berkumpul bersama dan beribadah sebagaimana kebiasaan orang Kristen, tetapi kita datang beribadah dengan mempersembahkan keseluruhan hidup kita sebagai persembahan sejati dihadapan Tuhan. Mempersembahkan hidup kepada dengan iman yang sungguh kepada Yesus Kristus, ketaatan akan firman-Nya, serta diri dan kehidupan kita yang kudus dan berkenan kepada Tuhan. Maka dalam persekutuan ibadah, kita dibaharui dalam roh dan kebenaran firman Tuhan, dan kita diberkati Tuhan.

Dengan demikian kita selaku jemaat Kristen secara khusus generasi pemuda Rayon Filadelfia Jemaat Maranatha harus tingkatan keaktifan dalam persekutuan ibadah. Sebab dengan beribadah kita dapat berjumpa dengan Tuhan dan mengucap syukur kepada-Nya

³³ Hasil wawancara dengan Responden Pemuda RH, NM, AB, RT.: Tanggal 11-12 Januari 2025.

³⁴ Hasil wawancara dengan Responden Pemuda RM, NM, EA, JW.: Tanggal 13 Januari 2025.

atas segala berkat yang mengalir dalam kehidupan kita. Kita memuji dan memuliakan nama Tuhan, berdoa, membaca Alkitab dan menerima kebenaran firman-Nya oleh kehidupan kita dibaharui dalam roha dan kebenaran, sehingga kita tetap dan terus ada dalam kebenaran Kristus, serta kita diberkati sebagai anak-anak Tuhan yang menjadi berkat bagi diri sendiri, keluarga dan jemaat kini dan selamanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian keseluruhan uraian di atas, maka diberikan beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kehadiran pemuda dalam ibadah di Rayon Filadelfia Jemaat GKI Maranatha Kota Sorong masih kurang dari yang diharapkan, yaitu pemuda dalam jumlah kecil yang selalu aktif dalam ibadah. Sedangkan banyak pemuda yang kurang terlibat dalam ibadah.
2. Kurang keterlibatan atau keaktifan pemuda dalam persekutuan ibadah dikarenakan faktor pekerjaan, perkuliahan, kebosanan pemuda karena pelayanan monoton, faktor teknologi yang didalamnya telah tersedia pelayanan rohani seperti aplikasi Alkitab, khotbah dan renungan harian memanjakan pemuda untuk tidak hadir bersama dalam persekutuan ibadah. Juga faktor pergaulan lingkungan yang kurang baik, dan kurangnya tingkat pemahaman pemuda tentang penting ibadah bagi kehidupan orang Kristen, serta faktor kemalasan pemuda untuk datang beribadah.
3. Gereja, melalui hamba Tuhan atau pelayan, telah berperan dalam pembinaan dan pengajaran rohani bagi pemuda melalui retret, ibadah pantai, dan wisata rohani untuk mendorong mereka aktif dalam persekutuan ibadah serta pelayanan di unsur pemuda dan jemaat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diberikan beberapa pokok saran sebagai berikut:

1. Pemuda harus memahami ibadah sebagai sarana perjumpaan dengan Tuhan, yang didalamnya memuji dan memuliakan nama Tuhan lewat puji-pujian dan penyembahan, Doa, Pembacaan Firman serta refleksi firman Tuhan sebagai ungkapan syukur atas segala berkat-Nya yang selalu mengalir dalam kehidupan pemuda selaku orang percaya. Karenanya pemuda harus tingkat kehadiran dalam beribadah kepada Tuhan sehingga mengalami pembaharuan hidup dalam Roh dan kebenaran firman serta setia dalam pelayanan.
2. Pemuda perlu menyadari bahwa hidupnya bersumber dari Tuhan maka wajib beribadah kepadaNya. Bersikap bijaksana dalam mengatur waktu baik waktu untuk kerja, waktu untuk kuliah dan waktu untuk beribadah. Boleh saja bekerja dan kuliah, tetapi juga harus sempatkan waktu untuk beribadah. Karenanya Badan Pelayan Pemuda harus rapat bersama dengan semua anggota pemuda di Rayon Filadelfia untuk menyepakati waktu ibadah (hari dan jam) yang tepat dan relevan/sesuai dengan keadaan dan kebutuhan pemuda. Dan juga Badan Pelayan Pemuda perlu melakukan kunjungan ke rumah rekan pemuda yang kurang aktif beribadah secara bagi pemuda yang hanya malas beribadah. Selalu berkordinasi dengan Majelis Pendamping Pemuda untuk mencarikan lewat program-program yang berbasis pertumbuhan rohani pemuda jemaat.
3. Melalui para hamba Tuhan atau pelayan, gereja perlu berperan secara aktif, maksimal dan tugas pelayanan secara keseluruhan, secara khusus berperan maksimal dalam pengajaran Alkitab, pembinaan rohani melalui kegiatan pelayanan

yang berbasis pemuda jemaat berupa reet-reet, wisata rohani, cerdas cermat Alkitab dan sejarah, seminar teologis, kegiatan olah raga pengembangan kearifan lokal pemuda berupa seni lukis, seni tari dan seni musik. Bekerjasa sama dengan pemerintah agar ada perhatian dalam pengembangan potensi kearifan lokal bagi pemuda jemaat. Dengannya pemuda semakin bermotivasi untuk aktif dalam persekutuan pemuda dan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthoni, J., & Litimi, F. (2021). Kajian Etika Kristen terhadap etos kerja karyawan Saga Retailindo Kota Sorong. *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi*, 6(1), 265.
- Anthoni, Jean, Skivo Reiner Watak, and Ledi Diana M Renhoar. "Meningkatkan Kualitas Iman." *Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2024): 355.
- Antoni, Jean, Yulian Anouw, and Kristina Heluk. "Strategi yang tepat dalam mengatasi kehadiran pemuda dalam ibadah." *Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2023): 66–67.
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi ibadah dan kualitas penyelenggaraan ibadah: Sebuah pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 3–4.
- Dompas, A., Alomona, A., Anthoni, J., Elias, & Framonty, T. E. (2023). Developing religious moderation among the fellowship of young members di kalangan persekutuan anggota muda. *Eirene*, 8 (2), 135.
- Elias, Thomson Framonty E., Montang, Ricky Donald, & Barry, Ketrince Yuliana. (2024). Peran hamba Tuhan dalam membina pertumbuhan iman jemaat. *Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 138.
- Elias, Thomson Framonty E., Montang, Ricky Donald, & Maas, Wenan. (2024). Pengaruh integritas pemimpin jemaat dalam meningkatkan pelayanan. *Jurnal Eirene*, 9(1), 169.
- Gebse, Nelson, and Ricky Donald Montang. "Pengaruh Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbu Terhadap Kualitas Pelayanan Di Jemaat Gki Pengharapan Kabanolo." *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 8, no. 1 (2023): 129–30.
- Julia, P., Sopamena, C., Montang, R. D., & Anthoni, J. (2024). Efektivitas pelayanan pastoral terhadap kehadiran pemuda dalam ibadah. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2 (1), 77.
- Kowal, Roike R. (2016). Teologi ibadah dalam pendidikan Kristen. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2(1), 32–33.
- Malailak, Yahya Harmo, and Ebrianus Liwuto. "Kepemimpinan Pastoral Pemuda Dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (June 30, 2021): 256–66.
- Mangaronda, James. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda Kristen." *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 106–7. <https://doi.org/10.61390/euangelion.v2i2.30>.
- Montang, Ricky Donald, and Welem Kabag. "Pengaruh Karakter Hamba Tuhan

- Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Pelayanan Jemaat.” *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 2 (2021): 411–12.
- Montang, Ricky Donald, & Rio Ridwan Karo. (2020). Developing of church citizens according to Ephesus 4:11-16 in improving the spiritual quality of youth in the GKI Pengharapan Kabanolo. *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi*, 5(2), 192.
- Montang, Ricky Donald, Richard Reinhard Tanawany, and Stefanus Milk. “Hamba Tuhan yang berkarakter baik dalam peningkatan pelayanan.” *Jurnal Eirene*, Vol. 9, no. 1 (2024): 115.
- Ngarbingan, Jhon Philips, and Jean Anthoni. “Peran bapak-bapak dalam Ibadah PKB di pos pelayanan Makedonia Jemaat GKI Maranatha Remu berdasarkan 1 Timotius 4:8.” *Eirene* 5, no. 1 (2020): 25.
- No, Eirene Vol, Kajian Teologis, Tentang Kinerja, Penegak Hukum, Polresta Sorong, Wisye A Wattimury, and Amos Uniwally. “Theological Studies on performance of law enforcement in the polresta sorong area.” *Jurnal Eirene* 1, no. 1 (2016): 75.
- Panuntun, Daniel Fajar, and Efi Nurwindayani. “Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 273.
- Pardosi, Debora Rosa Maria, Elisamrk Sitopu, Meditatio Situmorang, Bernhardt Siburian, and Bestian Simangunsong. “Perspektif Pedagang Kuliner Di Kawasan Wisata Geosite Sipinser Tentang Manfaat Mengikuti Ibadah Minggu.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2024): 125–26.
- Sopacua, Magdalena, and Ricky Donald. Montang. “Peran penting guru sekolah minggu dalam pembangunan karakter anak.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2023): 96.
- Wakaf, Rita Klara, Wiesye Agnes Wattimury, and Ricky Donald Montang. “Peran Gereja Dalam Meningkatkan Mutu Rohani Pemuda.” *Jurnal Ilmian Teologi* 8, no. 2 (2023): 281–82.
- Yemima Erodias Wanma, Ricky Donald Montang. “The Importance of Worship for the Life of the Christian” 5, no. 1 (2020): 70–71.